

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN INTELEKTUAL DAN PERILAKU BELAJAR PADA TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI

Ni Kadek Ayu Rusmiani¹
A.A.G.P. Widanaputra²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: dekalay201@yahoo.com/ Tlp: +6281999088248

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Dunia pendidikan saat ini banyak hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan mahasiswa yang berkualitas yang dapat memahami pelajaran yang diberikan oleh dosen, terutama dalam hal sistem pengajaran yang telah disampaikan oleh pengajar di ruang kelas dalam bobot pelajaran yang disampaikan oleh dosen. Masih kurangnya konsentrasi belajar mahasiswa khususnya di kelas padahal konsentrasi belajar sangat diperlukan dan akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Konsentrasi belajar merupakan suatu kefokuskan diri pribadi mahasiswa terhadap mata kuliah ataupun aktivitas belajar serta aktivitas perkuliahan. Menjalani aktivitas perkuliahan sangat dibutuhkan konsentrasi yang penuh untuk mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar pada tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa non reguler jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data yang disebarkan kepada responden. Responden penelitian ini adalah mahasiswa non reguler jurusan akuntansi angkatan 2013 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 170 sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif, kecerdasan intelektual berpengaruh positif, dan perilaku belajar berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi.

Kata kunci: tingkat pemahaman akuntansi, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, perilaku belajar.

ABSTRACT

The world of education today many things that must be considered to create qualified students who can understand the lessons given by lecturers, especially in terms of teaching systems that have been delivered by lecturers in class and quality of the lessons given by lecturers. The lack of concentration of student learning especially in the class whereas the concentration of learning is very necessary and will affect the learning outcomes achieved. Concentration of learning is a personal self-focus of students on the course or learning activities and lectures activities. Undergoing lecture activity is needed full concentration to get a very satisfactory results. The purpose of this study is to obtain empirical evidence of the influence emotional intelligence, intellectual intelligence, and learning behavior at the level of accounting understanding in non-regular students majoring in accounting class Faculty of Economics and Business Udayana University. This study uses primary data collected by using questionnaires as an instrument of data collection distributed to respondents. Respondents of this study are non-regular students majoring in accounting class of 2013 Faculty of Economics and Business Udayana University. The number of samples obtained is 170 samples. Data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that emotional intelligence has positive effect,

intellectual intelligence has positive effect, and learning behavior has positive effect on the level of accounting understanding.

Keywords: *level of accounting understanding, emotional intelligence, intellectual intelligence, learning behavior.*

PENDAHULUAN

Pendidikan akuntansi khususnya pendidikan tinggi akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi ditujukan untuk mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seorang akuntan profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Tujuan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas membuat perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas pada sistem pendidikannya (Mawardi, 2011). Tetapi dalam kenyataan keseharian masih banyak kurangnya konsentrasi belajar mahasiswa di kelas. Faktor dari permasalahan tersebut diantaranya adalah kurangnya manajemen waktu, kondisi kesehatan, kurang minat terhadap mata kuliah yang ditempuh, adanya permasalahan pribadi atau masalah dalam keluarga, dan cara penyampaian materi oleh dosen kurang menarik (Wismandari, 2012).

Mental mahasiswa dalam mengembangkan kepribadiannya merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan tinggi akuntansi (Ariantini, dkk., 2014). Mental mahasiswa dalam mengembangkan kepribadiannya ini sering diistilahkan dengan *Emotional Quotient (EQ)* atau kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2011:428) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan tersebut untuk mengendalikan pikiran dan tindakan, sehingga kecerdasan emosional diperlukan untuk kesuksesan seseorang dalam bekerja dan menghasilkan kinerja yang baik dalam

pekerjaannya karena kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan yang dimilikinya termasuk keterampilan intelektual.

Mahasiswa yang mampu mengendalikan emosinya dapat menghasilkan optimalisasi pada fungsi kecerdasan emosionalnya sehingga dapat memahami akuntansi dengan lebih mudah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Wiyono (2012) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerjanya. Penelitian Durgut dan Pehlivan (2013) mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap pencapaian mata kuliah akuntansi yang dilakukan pada 177 mahasiswa akuntansi di dua universitas negeri yang berbeda di Turki, menemukan bahwa *independency, self-fulfillment, social responsibility, flexibility, and problem solving* yang merupakan komponen kecerdasan emosional memiliki dampak pada pemahaman mata kuliah akuntansi.

Selain kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual juga merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam memahami akuntansi. Mahasiswa akuntansi yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik tentu memiliki pemahaman akuntansi yang baik. Dwijayanti (2009) mengatakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berfikir. Selain kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual, perilaku belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Hanifah (2001) berpendapat bahwa, belajar yang efisien dapat

dicapai apabila menggunakan strategi yang tepat, yakni adanya pengaturan waktu yang baik dalam mengikuti perkuliahan, belajar di rumah, berkelompok ataupun untuk mengikuti ujian.

Menurut Smith (2001) belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi yang tepat, yakni adanya pengaturan waktu yang baik dalam mengikuti perkuliahan, belajar dirumah, berkelompok ataupun untuk mengikuti ujian. Perilaku belajar yang baik dapat terwujud apabila mahasiswa sadar akan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, sehingga mereka dapat membagi waktu mereka dengan baik antara belajar dengan kegiatan lainnya. Motivasi dan disiplin diri sangat penting dalam hal ini karena motivasi merupakan arah bagi pencapaian yang ingin diperoleh dan disiplin merupakan perasaan taat dan patuh pada nilai-nilai yang diyakini dan melakukan pekerjaan dengan tepat jika dirasa itu adalah sebuah tanggung jawab.

Pendidikan akuntansi khususnya pendidikan akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi ditujukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seorang akuntan yang profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas pada sistem pendidikannya (Zakiah, 2013). Hal ini mendasari pemikiran akan perlunya peningkatkan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan perilaku belajar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa non reguler angkatan 2013 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana dan untuk menilai tingkat kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual

dan perilaku belajar mahasiswa sehingga dapat mengetahui motivasi dan semangat mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah akuntansi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan perilaku belajar pada tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa non reguler jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis memperkaya pengetahuan dan wawasan serta memberi tambahan perbandingan bagi para peneliti untuk memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya khususnya tentang pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar pada tingkat pemahaman akuntansi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kecerdasan. Teori kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan keterampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah) dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses dalam bidang akademis.

Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam melihat suatu masalah lalu menyelesaikan masalah tersebut atau melakukan sesuatu yang berguna bagi orang lain (Susanto, 2004:68). Kecerdasan dapat diartikan sebagai kesempurnaan akal budi seseorang yang diwujudkan dalam kemampuan memperoleh suatu keahlian untuk memecahkan persoalan atau permasalahan dalam kehidupan secara nyata dan tepat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan dalam menyusun atau menyempurnakan sistem yang

diterapkan oleh jurusan atau prodi akuntansi dalam menciptakan akuntan yang berkualitas.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Goleman, 2011: 28). Salovey dan Mayer (1990), mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual. Howes dan Herald (1999), mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional akan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Kecerdasan emosional dalam diri seseorang mampu untuk mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Seseorang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi (Rachmi, 2010). Kecerdasan emosional mahasiswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan

untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini yang mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya (Lesmana, 2010).

Penelitian oleh Dwijayanti (2009) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi. Hasil tersebut didukung oleh Rachmi (2010) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi oleh karena itu, kecerdasan emosional ditandai oleh kemampuan pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan kemampuan sosial akan mempengaruhi perilaku belajar mahasiswa yang nantinya juga mempengaruhi seberapa besar mahasiswa dalam memahami akuntansi. Penelitian lain oleh Khajehpour (2011), Haryoga, dan Edy (2011), Historika dan Rony (2015) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H₁: Kecerdasan Emosional berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi.

Banyak orang menganggap jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, maka orang tersebut memiliki peluang meraih kesuksesan lebih besar dibanding orang lain. Para psikolog menyusun berbagai tes untuk mengukur kecerdasan intelektual, dan tes-tes ini menjadi alat memilah manusia kedalam berbagai tingkatan kecerdasan, yang lebih dikenal dengan istilah *Intelligence Quotient* (IQ). Menurut teori ini, semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi pula kecerdasannya (Zohar dan Marshall, 2007:3). Kecerdasan

intelektual merupakan kecerdasan yang dibutuhkan dalam mendukung keberhasilan seseorang (Yani, 2011). Kecerdasan intelektual akan mempengaruhi pola pikir seseorang karena merupakan kecerdasan pertama yang dikembangkan yang mampu membuat seseorang berpikir secara rasional. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yani (2011) menunjukkan kecerdasan intelektual berpengaruh pada tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian Yani (2011) didukung oleh penelitian Ardana, dkk (2013) yang menyatakan kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis kedua yang diajukan sebagai berikut.

H₂: Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi.

Belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Belajar adalah suatu proses usaha yang kompleks dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya. Proses belajar yang baik dipengaruhi oleh perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yaitu merupakan proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan. Perilaku ini yang akan mempengaruhi prestasi belajar (Hanifah, 2001).

Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya, untuk

memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya. Hal-hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik dapat dilihat dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian (Marita dan Naafi, 2008). Oleh karena itu, dengan perilaku belajar yang baik akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang maksimal. Sebaliknya, dampak dari perilaku belajar yang buruk akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang kurang maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirama (2016) serta Aditya (2013) yang menunjukkan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah.

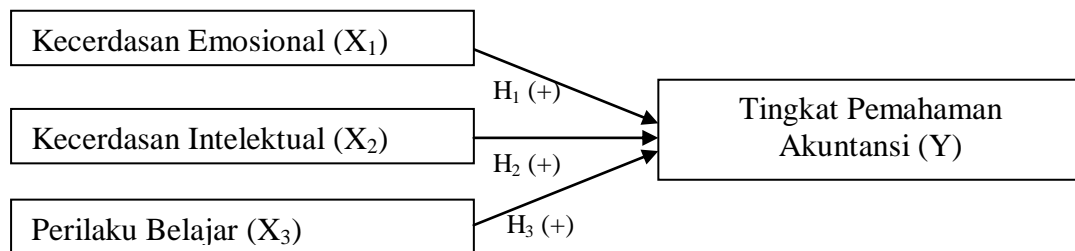
H₃: Perilaku Belajar berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa S1 non reguler jurusan akuntansi angkatan 2013. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi data skor jawaban dari kuesioner yang terkumpul dan jumlah mahasiswa non reguler jurusan akuntansi angkatan 2013 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, sedangkan data kualitatif dalam penelitian ini meliputi daftar pernyataan yang terdapat pada kuesioner. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan yaitu berupa kuesioner yang telah diisi oleh mahasiswa nonreguler jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi

dan Bisnis Universitas Udayana yang telah menjadi responden pada penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan metode tinjauan kepustakaan (*library research*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivism yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014:13). Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan dua variabel atau lebih yang mempunyai hubungan sebab akibat (Sugiyono, 2014:25). Misalkan Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Perilaku Belajar. Desain penelitian berdasarkan hipotesis yang telah diuraikan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.
Desain Penelitian

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional (X_1), kecerdasan intelektual (X_2), dan perilaku belajar (X_3). Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami emosi diri, memotivasi diri, memahami emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur

variabel kecerdasan emosional adalah dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Nugraha (2013) dengan modifikasi yang diukur dengan menggunakan 21 pernyataan dan dinilai dengan skala *likert* 4 poin dari sangat tidak setuju (1) sampai dengan sangat setuju (4). Adapun indikator yang diteliti dikembangkan menjadi lima dimensi, yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas berpikir, menalar atau memecahkan suatu masalah (Robins dan Judge, 2008:57). Instrumen dalam penelitian ini dibuat dengan mengadopsi indikator kecerdasan intelektual yang dikemukakan oleh Stenberg (2008) dengan modifikasi yang diukur dengan menggunakan 10 pernyataan dan dinilai dengan skala *likert* 4 poin dari sangat tidak setuju (1) sampai dengan sangat setuju (4). Adapun indikator yang diteliti dikembangkan menjadi tiga dimensi, yaitu kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal, dan intelegensi praktis.

Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar, merupakan dimensi belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan (Rachmi, 2010). Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku belajar adalah dengan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Suryaningsum (2008), dengan modifikasi yang diukur menggunakan 17 pernyataan dan dinilai dengan skala *likert* 4 poin dari sangat tidak setuju (1) sampai dengan sangat setuju (4), dalam hal ini peneliti merubah beberapa item kuesioner karena adanya ketidaksesuaian dengan sampel yang diteliti sehingga

dikembangkan menjadi 4 dimensi, yaitu kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi (Y). Menurut Melandy dan Aziza (2006:9) seseorang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah seseorang yang pandai dan mengerti benar akuntansi. Tingkat pemahaman akuntansi adalah bagaimana seseorang mampu mengerti dan memahami hal yang telah dipelajari yang berkaitan dengan mata kuliah akuntansi, serta bisa menalarkan pencatatan dan transaksi keuangan suatu kesatuan ekonomi. Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi dapat ditunjukkan dari nilai-nilai yang didapatkan dalam mata kuliah akuntansi. Pengukuran tingkat pemahaman akuntansi dinyatakan dengan nilai mata kuliah yang terkait dengan ilmu akuntansi. Satuan pengukuran yang digunakan adalah skala likert dengan menggunakan skala dari nilai D (poin 1) sampai dengan nilai A (poin 4). Alat ukur yang digunakan dalam mengukur variabel tingkat pemahaman akuntansi adalah menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Sari, dkk (2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa non reguler jurusan akuntansi yang berjumlah 206 mahasiswa dan mahasiswa yang aktif berjumlah 170 mahasiswa program S1 angkatan 2013 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan total sampling yaitu peneliti menjadikan seluruh

populasi sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan seluruh populasi sebagai sampel sebanyak 170 responden, yaitu mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Pengantar Akuntansi I, Pengantar Akuntansi II, Akuntansi Keuangan I, Akuntansi Keuangan II, Akuntansi Biaya, Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Manajemen, Akuntansi Keuangan Lanjutan, Sistem Informasi Akuntansi, Akuntansi Perbankan dan LPD, Teori Akuntansi, Akuntansi Hotel, Aplikasi Komputer Akuntansi dan Seminar Akuntansi. Hal ini dikarenakan mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah yang berkaitan dengan ilmu akuntansi tersebut telah mengalami proses pembelajaran yang lama dan mendapat manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi yang akan mendukung penelitian ini.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui survei dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Kuesioner langsung diantarkan ke lokasi penelitian dan diberikan kepada responden. Jenis kuesioner yang digunakan kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup dalam penelitian adalah pertanyaan atau pernyataan yang harus dipilih oleh responden dari berbagai pilihan jawaban yang tersedia. Hasil kuesioner diukur menggunakan skala *likert* modifikasi 4 poin dari sangat tidak setuju (1) sampai dengan sangat setuju (4). Penggunaan skala *likert* modifikasi poin 4 adalah untuk menghindari hasil yang bias dari kuesioner yang telah disebar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013:101). Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku

belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa non reguler jurusan akuntansi angkatan 2013 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

Pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- α : Nilai Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi variabel independen
- X_1 : Kecerdasan Emosional
- X_2 : Kecerdasan Intelektual
- X_3 : Perilaku Belajar
- Y : Tingkat Pemahaman Akuntansi
- ε : Standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah menyebarkan kuesioner sebanyak 170 eksemplar dengan tingkat pengembalian responden 100 persen dan tingkat pengembalian yang dapat dianalisis sebanyak 100 persen dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1.
Data pengambilan dan pengembalian sampel

Uraian	Jumlah Kuesioner
Total Kuesioner yang disebar	170
Kuesioner dikembalikan	170
Kuesioner yang dibatalkan	0
Kuesioner yang digunakan dalam analisis	170
Tingkat pengembalian (<i>response rate</i>) = $170/170 \times 100\%$	100%
Tingkat penggunaan (<i>usable response rate</i>) = $170/170 \times 100\%$	100%

Sumber: Data primer diolah, 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah kuesioner yang disebar kepada responden sebanyak 170 kuesioner, yang dikembalikan sebanyak 170 kuesioner dan setelah diperiksa semua kuesioner layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau sah tidaknya suatu kuesioner. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai

koefisien korelasi dengan skor total seluruh item pernyataan lebih besar dari 0,30. Hal ini menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan dalam instrumen penelitian yang digunakan valid. Seluruh indikator pernyataan dalam variabel kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, perilaku belajar dan tingkat pemahaman akuntansi menunjukkan angka koefisien korelasi lebih besar dari 0,30 sehingga dapat disimpulkan seluruh indikator memenuhi syarat uji validitas.

Tabel 2.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kecerdasan Emosional (X_1)	0,979	Reliabel
Kecerdasan Intelektual (X_2)	0,929	Reliabel
Perilaku Belajar (X_3)	0,974	Reliabel
Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y)	0,951	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2017

Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai *cronbach's alpha* di atas 0,70. Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, perilaku belajar dan tingkat pemahaman akuntansi memiliki koefisien *cronbach's alpha* yang lebih besar dari 0,70 sehingga disimpulkan bahwa pernyataan pada kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini reliabel.

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel di dalam penelitian. Berdasarkan data olahan SPSS yang meliputi variabel kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, perilaku belajar dan tingkat pemahaman akuntansi, didapat hasil analisis data untuk statistik deskriptif yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X ₁	170	22,29	76,62	62,10	18,05
X ₂	170	10,00	36,88	29,70	8,51
X ₃	170	17,00	62,43	50,53	14,66
Y	170	15,44	53,70	41,60	10,72

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa jumlah pengamatan (N) pada penelitian ini adalah sebanyak 170. Variabel kecerdasan emosional (X₁) memiliki nilai minimum sebesar 22,29 dan nilai maksimum sebesar 76,62 dengan nilai rata-rata sebesar 62,10. Deviasi standar pada variabel kecerdasan emosional adalah sebesar 18,05. Hal ini menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 62,10. Variabel kecerdasan intelektual (X₂) memiliki nilai minimum sebesar 10,00 dan nilai maksimum sebesar 36,88 dengan nilai rata-rata sebesar 29,70. Standar deviasi pada variabel kecerdasan intelektual adalah sebesar 8,51. Variabel perilaku belajar (X₃) memiliki nilai minimum sebesar 17,00 dan nilai maksimum sebesar 62,43 dengan nilai rata-rata sebesar 50,53. Standar deviasi variabel perilaku belajar adalah sebesar 14,67. Variabel tingkat pemahaman akuntansi (Y) memiliki nilai minimum sebesar 15,44 dan nilai maksimum sebesar 53,70 dengan nilai rata-rata sebesar 41,60. Standar deviasi pada variabel tingkat pemahaman akuntansi adalah sebesar 10,73.

Tabel 4.
Hasil Uji Asumsi Klasik

Keterangan	Uji Normalitas		Uji Multikolinearitas		Uji Heteroskedastisitas
	Kolmogorov-Smirnov	Sig.	Tolerance	VIF	Sig.
Kecerdasan Emosional (X ₁)			0,227	4,399	0,836
Kecerdasan Intelektual (X ₂)	0,062	0,200	0,252	3,965	0,344
Perilaku Belajar (X ₃)			0,258	3,876	0,954

Sumber: Data primer diolah, 2017

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi variabel terikat, variabel bebas atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Penelitian ini menggunakan pengujian *kolmogorov-smirnov* untuk mendeteksi terpenuhi atau tidaknya uji normalitas dengan ketentuan apabila tingkat signifikansi lebih besar dari atau sama dengan 0,05 maka berdistribusi normal, sedangkan bila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2013:160). Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 4 menunjukkan nilai *tolerance* variabel kecerdasan emosional sebesar $0,227 > 0,05$ dan nilai VIF sebesar $4,399 < 10$, nilai *tolerance* variabel kecerdasan intelektual sebesar $0,252 > 0,05$ dan nilai VIF sebesar $3,965 < 10$, dan nilai *tolerance* variabel perilaku belajar sebesar $0,258 > 0,05$ dan nilai VIF sebesar $3,876 < 10$. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut terbebas dari multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat jika nilai signifikansinya berada diatas 0,05 maka model regresi ini dapat dikatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139). Tabel 4 diatas memperlihatkan tingkat signifikansi pada setiap variabel bebas lebih dari 0,05

sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 5.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi		T	Sig
	B	Std. Error		
Constant	5,140	1,187	4,329	0,000
Kecerdasan Emosional	0,227	0,036	6,274	0,000
Kecerdasan Intelektual	0,348	0,073	4,788	0,000
Perilaku Belajar	0,237	0,042	5,673	0,000
Sig F	: 0,000			
R ²	: 0,860			
Adjusted R ²	: 0,857			

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda seperti yang disajikan pada Tabel 5, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 5,140 + 0,227X_1 + 0,348X_2 + 0,237X_3$$

Keterangan:

- Y : Tingkat Pemahaman Akuntansi
- X₁ : Kecerdasan Emosional
- X₂ : Kecerdasan Intelektual
- X₃ : Perilaku Belajar

Tabel 5 menunjukkan nilai *adjusted R²* adalah sebesar 0,857. Hal ini berarti bahwa 85,7 persen variasi besarnya tingkat pemahaman akuntansi dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar. Sisanya sebesar 14,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Hasil uji F pada Tabel 5 menunjukkan nilai F hitung yaitu sebesar 339,119 dengan nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar layak untuk digunakan dalam memprediksi variabel tingkat pemahaman akuntansi.

Hasil uji t (uji hipotesis) yang dapat dilihat pada Tabel 5 menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai t hitung pada variabel kecerdasan emosional adalah sebesar 6,274 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai tingkat signifikansi tersebut dibawah taraf 5 persen yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional berpengaruh positif pada Tingkat Pemahaman Akuntansi. Koefisien regresi variabel kecerdasan emosional (X_1) adalah sebesar 0,227. Hal ini menunjukkan apabila variabel kecerdasan emosional (X_1) meningkat, maka variabel tingkat pemahaman akuntansi mengalami peningkatan sebesar 0,227, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Hasil ini mendukung hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan pada tingkat pemahaman akuntansi. Artinya dengan semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa tersebut, maka akan semakin tinggi pula pemahaman yang ia miliki. Kecerdasan emosional seseorang memungkinkan orang tersebut memutuskan dalam situasi seperti apa dirinya berada lalu dapat menentukan bagaimana bersikap secara tepat didalamnya. Kecerdasan emosional memberikan suatu kesadaran mengenai perasaan yang dimiliki oleh diri sendiri dan juga perasaan yang dimiliki orang lain. Kecerdasan emosional memberi rasa empati, rasa cinta, motivasi serta kemampuan untuk menanggapi suatu keadaan, kesedihan ataupun kegembiraan dengan tepat (Goleman, 2003:18).

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mendukung keberhasilan mahasiswa tersebut dalam kehidupan. Mahasiswa yang

memiliki keterampilan emosi yang baik akan memiliki motivasi yang tinggi untuk terus memahami setiap pelajaran yang diberikan. Sedangkan, mahasiswa dengan keterampilan emosi yang kurang baik, akan kurang memiliki motivasi untuk belajar, sehingga dapat mengganggu kemampuan dalam memusatkan perhatian pada tugas individu sebagai mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryoga dan Edy (2015) yang menunjukkan hasil bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Selain itu didukung pula dengan hasil penelitian oleh Historika dan Rony (2015) yang menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 5 menunjukkan nilai t hitung variabel kecerdasan intelektual sebesar 4,778 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai tingkat signifikansi tersebut dibawah taraf 5 persen. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. Koefisien regresi variabel kecerdasan intelektual (X_2) adalah sebesar 0,348. Hal ini berarti apabila variabel kecerdasan intelektual (X_2) meningkat, maka variabel tingkat pemahaman akuntansi meningkat sebesar 0,348, dengan asumsi variabel bebas lain dianggap konstan. Hasil ini mendukung hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif signifikan pada tingkat pemahaman akuntansi. Dengan kecerdasan intelektual yang baik, mahasiswa akan lebih mudah dalam memahami mengenai pemahaman yang terkait dengan ilmu akuntansi. Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan

pertama yang dikembangkan yang dapat membuat seorang mahasiswa mampu berfikir rasional untuk belajar akuntansi dan memahami akuntansi tersebut.

Selama ini banyak orang menganggap bahwa jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, maka orang tersebut memiliki peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar dibanding orang lain. Seorang mahasiswa dengan kecerdasan intelektual yang baik maka akan mampu memahami akuntansi dengan lebih mudah dan dapat membaca serta mempelajari akuntansi dengan pemahaman yang baik serta menunjukkan keingintahuannya pada akuntansi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yani (2011) yang menyatakan kecerdasan intelektual berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ardana, dkk (2013) yang menunjukkan hasil bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 5 menunjukkan nilai t hitung variabel perilaku belajar adalah 5,673 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut dibawah taraf 5 persen yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa perilaku belajar berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. Koefisien regresi perilaku belajar (X_3) adalah sebesar 0,237. Apabila variabel perilaku belajar (X_3) meningkat, maka variabel tingkat pemahaman akuntansi meningkat pula sebesar 0,237, dengan asumsi variabel bebas yang lain dianggap konstan. Hasil ini mendukung hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif signifikan pada tingkat pemahaman akuntansi. Semakin baik

pola perilaku belajar mahasiswa maka akan lebih mudah seorang mahasiswa dalam memahami akuntansi sehingga dapat meningkatkan pemahamannya terhadap akuntansi. Hal-hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik dapat dilihat dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian.

Perilaku belajar dalam penelitian ini mampu mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi, karena perilaku belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku belajar yang negatif, mahasiswa yang sikap belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan dengan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik. Perilaku belajar yang baik dan teratur akan mengasah kemampuan berfikir seseorang dan meningkatkan penguasaan terhadap bidang yang dipelajari. Akuntansi sebagai bidang ilmu yang membutuhkan penalaran, penghafalan, penghitungan tentu membutuhkan latihan untuk menguasainya dengan baik. Oleh sebab itu tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi akan lebih baik jika perilaku belajarnya mendukung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirama (2016) yang menunjukkan perilaku belajar berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. Selain itu penelitian Aditya (2013) juga mendukung pernyataan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif pada

tingkat pemahaman akuntansi. Semakin tinggi kecerdasan emosional seorang mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula pemahaman akuntansi yang ia miliki. Kecerdasan intelektual juga memiliki pengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. Dengan kecerdasan intelektual yang baik maka seorang mahasiswa akan dapat lebih mudah dalam memahami suatu hal sehingga lebih mudah dalam meningkatkan pemahaman pada akuntansi. Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan pertama yang dikembangkan sehingga mampu menjadikan seorang mahasiswa berfikir secara rasional sehingga mampu untuk belajar akuntansi dengan baik dan meningkatkan pemahamannya pada akuntansi. Perilaku belajar berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini berarti dengan semakin baiknya pola perilaku belajar maka pemahaman akuntansi juga akan meningkat. Karena dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan.

Saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih dalam tidak terbatas pada variabel kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan perilaku belajar yang berkaitan dengan tingkat pemahaman akuntansi, melainkan perlu adanya penambahan variabel lainnya yang berkaitan dengan tingkat pemahaman akuntansi dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana disarankan untuk meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswanya antara lain dengan melatih mahasiswa agar dapat bekerja dalam team, lebih meningkatkan motivasi diri agar selalu optimis,

dapat memahami akuntansi dengan baik dan tidak ragu-ragu untuk melakukan sesuatu. Selain itu juga diharapkan meningkatkan kecerdasan intelektual mahasiswanya antara lain dengan cara memberikan tugas-tugas yang bersifat studi kasus yang lebih menggambarkan praktik nyata dari ilmu akuntansi.

REFERENSI

- Ardana, I Cenik. Ari Tonang, Lerbin dan Darmawan, Elizabeth Sugiarto. 2013. "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kesehatan Fisik untuk Memprediksi Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi". *Jurnal Akuntansi*, Volume XVII, No. 03, h: 444-458.
- Ariantini, Komang Nova, Edy Sujana dan Komang Trisna Herawati. 2014. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Membaca Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Di Bali). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1* (Volume: 2 No. 1 Tahun 2014). h:1-11.
- Brackett, Marc A., Susan E. Rivers and Peter Salovey. 2011. Implication for Personal, Sosial, Academic, and Work Place Success. *The Journal of Sosial and Personality Psychology Compass*, (5)1: h:88-103.
- Dewi, Ni Putu Ria Arista dan Dewa Gede Wirama. 2016. Kepercayaan Diri Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar Pada Tingkat Pemahaman Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.16.1.Juli(2016) h:615-644.
- Durgut, M. B. Gerekan and A. Pehlivan. 2013. The Impact of Emotional Inteligence on the Achievment of Accounting Subject, *International Journal of Business and Social Science*. 4(16): h:64-71.
- Dwijayanti, A. P. 2009. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran": Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Goleman. 2011. *Kecerdasan Emosional*. Cetakan Ke Dua Puluh Satu. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Hanifah, Syukriy Abdullah. 2001. Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi, *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, (1)3: h: 63-86
- Haryoga, Septian dan Edy Supriyanto. 2011. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Budaya Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri Sendiri sebagai Variabel Pemoderasi. Aceh: Simposium Nasional Akuntansi XIV.
- Historika, Febri Triarina dan Rony Wardana. 2015. Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Narotama Surabaya. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Narotama. h:1-8.
- Khajehpour, M. 2011. Relationship between emotional inteligece parental involvement and academic performance of high school students, *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Vol: 15. h:1081-1086.
- Lesmana, F.b. 2010. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kepercayaan Diri Terhadap Pemahaman Akuntansi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Manansal, Arnike Amisye. 2013. Kecerdasan Emosional Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal EMBA*, (1)3: h: 901-910.
- Marita, Suryaningrum, S dan Naafi, Hening S. 2008. *Kajian Empiris Atas Perilaku Belajar Dan Kecerdasan Emosional Dalam Mempengaruhi Stres Kuliah Mahasiswa Akuntansi*. Pontianak: Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Mawardi. M.Cholid. 2011. Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Terhadap Konsep dasar Akuntansi di Perguruan Tinggi di Kota Malang. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam (UNISMA) Malang*. Vol: 4 h:1-20.
- Melandy, Rissy dan Aziza Nurma. 2006. "Pengetahuan Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi". Padang: *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Nath., S.Soumitra G. and Shyamanta D. 2015. Relationship Between Intelligence, Emotional Intelligence and Academic Performance Among Medical Intern. *Open Journal of Psychiatry and Allied Science* (2015). Issue: 6. h: 96-100. doi: 10. 5859/2394-2061.2015.00004.X.

- Nugraha, Aditya Prima. 2013. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Jember). *Skripsi*. Jurusan Akuntansi. Universitas Jember.
- Pratiwi, Dianny. 2001. Pengaruh Kemampuan Pemakai Teknologi Informasi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawann. Tidak diterbitkan. Jember. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Rachmi, Filia. 2010. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Robbins dan Judge. 2008. Perilaku Organisasi, Edisi Duabelas, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Salovey, Peter dan John D. Mayer. 1990. Emotional Intelligence. *Journal of Imagination, Cognition and Personality*. Volume 9 h: 185-211.
- Smith, Pamela. 2001. Understanding Self-regulated Learning and its Implications for Accounting Educators and Researchers. *Issues in Accounting Education*, 16(4): h: 663-701.
- Strenberg, J. Robert. 2008. *Psikologi Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-18, Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Azhar. 2004. *Sistem Informasi Manajemen: Konsep dan Pengembangan*. Bandung: Lingga Jaya.
- Suryaningsum, Sri, Suchyo Heriningsih. 2008. *Kajian Empiris Atas Pengaruh Kecerdasan Emosional Mahasiswa Akuntansi Terhadap Stres Kuliah*, Sposium Nasional Mahasiswa dan Alumni Pascasarjana Ilmu Ekonomi, MM UGM.
- Swari, I.A. Putu Candra Mitha dan I Wayan Ramantha. 2013. Pengaruh Independensi dan Tiga Kecerdasan Terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Volume: 4(3): h:489-508.
- Thomas, Wooten. 2002. Factors Influencing Student Learning in Introductory Accounting Classes: A Comparison of Traditional and Nontraditional Students. *Issues in Accounting Education*, 13(2): h:357-374.

- Wiyono, M. Wimbo. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal WIGA* (2)2.
- Yani, Fitri. 2011. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Pendidikan*. Universitas Riau.
- Zakiah, Farah. 2013. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Zohar, D., dan Marshall, I. 2007. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Diterjemahkan oleh Rahmi Astuti, Ahmad Najib Burhani dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mirzan.